

MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

KEBANGSAAN, KEBUDAYAAN, DAN KEISLAMAMAN

JILID 5

SAMBUTAN RESMI MENTERI AGAMA RI
GUS YAQUT CHOLIL QOUMAS

PENYUNTING : DWI ATMAJA



MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

KEBANGSAAN, KEBUDAYAAN, DAN KEISLAMAMAN

JILID 5

SAMBUTAN RESMI MENTERI AGAMA RI
GUS YAQUT CHOLIL QOUMAS

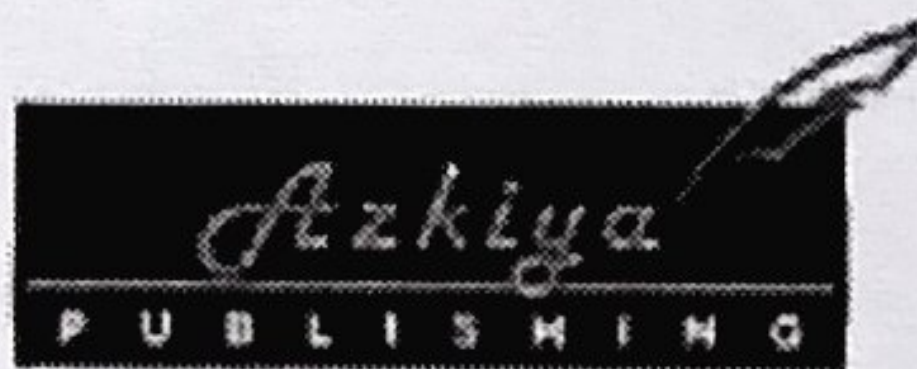
PENYUNTING : DWI ATMAJA

MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

KEBANGSAAN, KEBUDAYAAN, DAN KEISLAMAMAN JILID 5

Penulis : Muhammad Qowim, dkk
Penyunting : Dwi Atmaja
Cover : Tim Azkiya
Penata letak : Tim Azkiya
Sumber ilustrasi : - <https://www.pngegg.com/en/png-tltin>
- <https://www.pexels.com>

Penerbit:



Perum Bukit Golf, Arcadia Housing
Blok E 5 No 21 dan F6 No 10 Leuwinanggung,
Gunung Putri, Bogor, 16963
E-mail : nennycho2@yahoo.com
www.noorhanilaksmi.wordpress.com

Cetakan:

I. Jakarta, 2021

Katalog dalam terbitan (KDT)

Muhammad Qowim, dkk/ Moderasi Beragama di Indonesia #5

- Cet. 1. - Jakarta: Maret 2021

iv + 482 hlm.; ilus.; 30 cm.

Bibliografi: —

ISBN : 978-623-6019-

DAFTAR ISI

SAMBUTAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA	1
SEKAPUR SIRIH	
MODERASI BERAGAMA, CIVIC EDUCATION	
DAN RESTORASI KEBUDAYAAN	4
Muhammad Qowim (Pengasuh Pesantren Joglo Alit)	
SEKAPUR SIRIH	
MEMBUMIKAN MULTIKULTURALISME, MELUHURKAN MARTABAT MANUSIA	8
H.M. Sidik Sisdiyanto, M.Pd.	
PENGANTAR	
MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS KEISLAMAN DAN KEINDONESIAAN	10
Dr. Muhammad Zain, M.Ag.	
Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan	
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI	
PENDAHULUAN : INTERKONEKSI AGAMA DAN BUDAYA	21
Dr. Muqowim, M.Ag.	
BAB I ORIENTASI BUDAYA	32
ENERGI-ENERGI KEHIDUPAN NUSANTARA	33
Muhammad Qowim	
MADRASAH DAN PENEGUHAN MODERASI BERAGAMA	69
H.M. Sidik Sisdiyanto	
AKULTURASI MENJADIKAN ISLAM SEBAGAI	
RUH BUDAYA MASYARAKAT SETEMPAT	73
M. Maghfur Qumaidi	
ISLAM NUSANTARA: UPAYA NU MENJAGA KELUHURAN BUDAYA INDONESIA	77
Nur Hadi	
REORIENTASI PENDIDIKAN BERBASIS REALITAS SOSIAL:	
MEWUJUDKAN DINAMISASI KEBUDAYAAN	81
Sity Khadijah A. Mas'ud	
AGAMA DI TENGAH PERGUMULAN BUDAYA MASYARAKAT MODERN	84
Ana Susanti	
MENUMBUHKAN SIKAP HUMANIS DALAM KERAGAMAN BUDAYA	87
Rodiyatun	

ISLAM DAN BUDAYA GOTONG ROYONG: UPAYA MEMBANGUN PERSATUAN BANGSA	90
Ismi Adriati	
MERAJUT BUDAYA, KEISLAMAN, DAN KEBANGSAAN UNTUK MELUHURKAN MARTABAT MANUSIA (STUDI HISTORIS KONTEKS INDONESIA)	93
Catur Litasari	
MEMAHAMI TEKS UNTUK KEMASLAHATAN UMAT: SIKAP MODERAT DALAM MEWUJUDKAN <i>UKHUWAH BASYARIAH</i>	97
Nurul Istianah	
OPTIMALISASI MEDIA DIGITAL DALAM MELESTARIKAN BUDAYA BANGSA UNTUK MENUMBUHKAN RASA NASIONALISME	101
Evi Wulandari	
ISLAM DAN TRANSFORMASI BUDAYA	104
Sri Khayati	
AQIDAH DAN BUDAYA: TITIK TEMU AGAMA DAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT	108
Karomatul Habibah	
BUDAYA LOKAL DAN UNIVERSALITAS ISLAM: MEWUJUDKAN MASYARAKAT DAMAI	112
Maskur Rosyid	
RELASI AGAMA DAN DEMOKRASI: ALTERNATIF MEMBENTUK MASYARAKAT <i>TAMADDUN</i>	115
Erma Nurlaila Ariyanti	
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MEMPERKOKOH KEBHINEKAAN BANGSA	118
Maghfira Wijayanti	
AL-QUR'AN DAN KELUHURAN BUDAYA DALAM MEWUJUDKAN MARTABAT BANGSA	122
Maulidah	
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN KEBUDAYAAN: AKTUALISASI PAI DALAM BUDAYA SEKOLAH	125
Lestari	
PERAN BAHASA DALAM MEMBANGUN KEBUDAYAAN	130
Eny Khikmawati	
ISLAM DAN KEMERDEKAAN BERINTERAKSI	133
Sahroeni	
ISLAM DAN PANCASILA (SEBAGAI) IDEOLOGI NEGARA: UPAYA DIALOGIS DALAM MEWUJUDKAN PERSATUAN	136
Purwindarti	
MEMAHAMI HEREDITAS MANUSIA DALAM KEMAJEMUKAN BUDAYA	140
Sri Suciatur	

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PONDASI KEMAJEMUKAN BUDAYA	144
Ngatiman	
MADRASAH SEBAGAI GARDA DEPAN DALAM MEWUJUDKAN MULTIKULTURALISME INDONESIA	148
Enim Hartono	
BAB II POTRET BUDAYA INDONESIA	151
ISLAM DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT	152
Widiyan Lestari	
BUDAYA POLITIK DAN EKSISTENSI BANGSA	155
Nurhayati	
IDENTITAS NASIONAL:	
AKTUALISASI NILAI-NILAI TRADISI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT	158
Edi Wakhyono	
KEBUDAYAAN LOKAL DAN PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT	161
Sri Kusniah	
MEMBUMIKAN MAKNA KOMUNIKASI DAN BUDAYA MENUJU MASYARAKAT MULTIKULTURAL PERSPEKTIF SOSIOLOGI	164
Sholikin	
ISLAM AGAMA RAMAH LINGKUNGAN: MEMBUMIKAN “BUDAYA CINTA” TERHADAP LINGKUNGAN	168
Erni Nur Azizah	
MENUMBUHKAN BUDAYA EKONOMI KERAKYATAN DALAM BINGKAI ISLAM	172
Endang Widyawati	
KEBERAGAMAN BUDAYA PEMERSATU BANGSA: UPAYA MELUHURKAN BUDAYA DI ERA GLOBAL	176
Yusti Rahmi	
LETAK GEOGRAFIS DAN KEKAYAAN BUDAYA NUSANTARA: MENJUNJUNG TINGGI KEARIFAN LOKAL DALAM BINGKAI INDONESIA	180
Sri Supadmi	
IDENTITAS BUDAYA JAWA DAN PERSATUAN BANGSA: PENDEKATAN NILAI MORAL DAN AGAMA	184
Tatik Kristyawati	
MEMBANGUN KARAKTER SEMANGAT KEBANGSAAN MELALUI KEMAJEMUKAN BUDAYA DI MADRASAH	187
Rusmala Dewi	
PEMBANGUNAN EKONOMI DAN TRANSFORMASI SOSIAL: SUATU PENDEKATAN BUDAYA	190
Elfi Fauziah	
PERAN KONSELOR DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA	193
Cicilia Mulyani	

PENDIDIKAN MULTUKULTURAL DAN MARTABAT MANUSIA: PERSPEKTIF BUDAYA, AGAMA, DAN BANGSA	197
Salam	
PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA BAGI PERSATUAN BANGSA: PERSPEKTIF FIQH	201
Latifah	
PKN DALAM MULTIKULTURAL BUDAYA: UPAYA MEMBANGUN BUDAYA HUKUM BERKEADABAN	205
Jumirah	
KETAHANAN BUDAYA, KETAHANAN NASIONAL SERTA MAKNA MODERASI AGAMA DALAM PEMBANGUNAN PERADABAN BANGSA INDONESIA	208
Dwi Atmaja	
MENGAGAS PENDIDIKAN BERBASIS NILAI-NILAI <i>CIVIL SOCIETY</i>	215
Ahridi	
PERAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENUMBUHKAN SIKAP RELIGIUS	219
Siti Fatonah	
BUDAYA DAN AGAMA DALAM LINTASAN SEJARAH	223
Nurnaningtyas	
MENANAMKAN KARAKTER BERBUDAYA SEJAK USIA DINI	227
Arlin Aminatuzzuriyyah	
EKSPLORASI MATEMATIKA DALAM KEBUDAYAAN	230
Tatik Hayati	
 BAB III NILAI LUHUR BUDAYA	 233
VISUALISASI NILAI MODERASI DALAM TRADISI SEBLANG OLEHSARI BANYUWANGI	234
Rini Widayati	
INTERNALISASI NILAI AGAMA, BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI <i>BA AYUN MAULID</i> MASYARAKAT BANJAR	239
Yasir Arafat HZ	
MEMBUMIKAN NILAI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS	242
Mihati Latifah	
TRADISI “GREBEG BESAR” DAN PRIBUMISASI ISLAM DI KOTA WALI	245
Ahmadi	
TANAMKAN BUDAYA <i>TABAYYUN</i> DEMI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA: TINJAUAN SEGI KATA DAN BAHASA	249
Rahajeng Drianing Wulan	
TRADISI KEHAMILAN DI TANAH JAWA	253
Umi Qomariyah	

KEBERADAAN DAMANG BAGI MASYARAKAT ADAT DAYAK (DAMANG SEBAGAI MUSLIM DAN PERANNYA DALAM MENJAGA TRADISI ANTAR SUKU DAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA)	257
Eko Suwandi	
PERINGATAN 10 MUHARRAM : TRADISI BUKA LUWUR MAKAM SUNAN KUDUS	261
Anida Miftachul Janah	
TARI ANGGUK KULON PROGO YOGYAKARTA: AKULTURASI BUDAYA JAWA, ISLAM, DAN BARAT DALAM MENJAGA PERSATUAN	264
Barokatussolihah	
AKTUALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI SELAMATAN NETONAN	268
Mukhoyyaroh	
TAHLILAN SEBAGAI WUJUD HUBUNGAN YANG HARMONIS ANTARA ISLAM DAN BUDAYA	272
Mimbar	
PENDEKATAN SINKRETISME DALAM TRADISI KLIWONAN DI MAKAM SUNAN KALIJAGA	275
Elfa Tsuroyya	
FESTIVAL GRAFITASI BUMI SELONDO	279
Endah Sulistyarini	
MEMBUMIKAN NILAI-NILAI ISLAMI BARZANJI PADA TRADISI GUNTING RAMBUT KELAHIRAN BAYI DI KABUPATEN PEMALANG JAWA TENGAH	283
Fathonah Budiasih	
NILAI MODERASI <i>TA'ADUL</i> DALAM LAGU <i>GUNDUL GUNDUL PACUL</i>	288
Abdul Ghofur	
SALAM DALAM PEWAYANGAN SEBAGAI PESAN MEMBANGUN KERUKUNAN	293
Muslikun Mashadi	
 BAB IV KONFLIK DALAM BUDAYA	 298
MEMAHAMI MODEL MASYARAKAT MADANI DALAM MELUHURKAN HAK ASASI MANUSIA (AKTUALISASI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN)	299
Diah Nuraini Fathimah	
MENUMBUHKAN SPIRIT MODERAT MELALUI MEDIA MASSA	302
Jahid Bahruddin	
AGAMA DAN KRITIK SOSIAL	305
Sutikat	
AGAMA DAN LINGKUNGAN HIDUP: MENUMBUHKAN <i>BUDAYA HANDARBENI</i> TERHADAP LINGKUNGAN	308
Nurul Jazimah	
MODERASI BERAGAMA BERBASIS NILAI <i>I'TIDAL</i> DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PERSATUAN BANGSA	311
Sri Hidayati	

MENUJU MASYARAKAT INDONESIA BARU BERBASIS MODERASI BERAGAMA: AKTUALISASI DI DUNIA PENDIDIKAN DALAM MEWUJUDKAN MARTABAT BANGSA	314
Moch. Saleh	
ISLAM DAN PLURALISME BUDAYA MASYARAKAT INDONESIA: SOLUSI BERBASIS <i>ISHLAH</i> DEMI MARTABAT MANUSIA	318
Rumu Hartini	
MANAJEMEN KONFLIK ANTARBUDAYA BERBASIS <i>AULAWIYAH</i>: SOLUSI MEWUJUDKAN KEDAMAIAN	322
Nuri Hartono	
JEJARING SEBAGAI MODAL SOSIAL: MENUMBUHKAN RELASI SOSIAL DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT BERADAB	326
Didik Eko Wahyudiono	
“REKONSILIASI” KERAGAMAN BUDAYA DAN AGAMA: MERAWAT KEBINEKAAN DALAM BINGKAI NKRI	330
Agustina	
KEMAJEMUKAN BUDAYA DAN BAHASA SEBAGAI IDENTITAS BANGSA (SEBUAH UPAYA MEMINIMALISIR KONFLIK)	334
Wiwit Purika	
TRANSFORMASI PENDIDIKAN UNTUK MENGATASI KONFLIK: PERSPEKTIF MASYARAKAT MULTIKULTURAL	338
Lusi Andriyani	
BIMBINGAN KONSELING DENGAN PENDEKATAN PLURALISTIK BUDAYA	342
Yohanes Hendri Murjoko	
BIMBINGAN KONSELING DI ERA DISRUPSI: PENDEKATAN <i>TATHAWWUR WA IBTIKAR</i>	346
Rimayatun Indamah	
KAIDAH FIKIH PENANGKAL KONFLIK	350
Muhammad Arwani	
KESETARAAN DAN PROBLEMATIKA KERAGAMAN BUDAYA	353
Imam Ghazali	
BAB V MEMBUMIKAN BUDAYA	356
MEMBUMIKAN BUDAYA NILAI ISLAM WASATHIYAH DARI MADRASAH	357
Muhammad Zainuddin	
ISLAM DAN PANCASILA, JANGAN DIBENTURKAN! UPAYA MENGEDEPANKAN SIKAP MODERAT	360
Mardhiah	
KERAGAMAN BAHASA CERMINAN BUDAYA BANGSA	363
Ali Mahfudh	
ISLAM JALAN PERDAMAIAN	366
Sugiyono	

PERAN PEREMPUAN JAWA DALAM MEMPERTAHANKAN KEBUDAYAAN Sri Hartati	369
MENUMBUHKAN BUDAYA TOLERANSI DI ERA COVID 19: MENAPAKI PEMIKIRAN ILMUWAN FISIKA MUSLIM IBNU SINA Mas Bukori	372
PENGETAHUAN BUDAYA LOKAL DAN MATEMATIKA DALAM PERSPEKTIF ISLAM Sri Widarti	375
MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI BUDAYA SEKOLAH Badriyah	380
KALAH TAK BERARTI LEMAH, MENANG TAK HARUS KUASA: MELUHURKAN NILAI <i>TASAMMUH</i> DI ERA DISRUPSI Suliana Dewi	385
ISLAM ADALAH AGAMA (YANG) MEMANUSIKAN MANUSIA: PEMBIMBING MENUJU MANUSIA KAFFAH Sulistyono	388
MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI BUDAYA LOKAL SEBAGAI KEKUATAN BANGSA DI ERA GLOBAL Fi'adah	392
PENERAPAN HABITUASI BUDAYA ISLAMI DI MADRASAH SEBAGAI BEKAL BERHARGA BAGI MURID DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT, BERBANGSA DAN BERNEGARA Yaqutatun Hamroh	396
KEBUDAYAAN ISLAM EKSKLUSIF ATAU INKLUSIF DISORIENTASI WACANA YANG DIBENTURKAN UPAYA <i>AS SULHU</i> DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI Titin Setijani	400
MENUJU MASYAKARAT RELIGIUS Heny Maria	403
INTERELASI ISLAM - JAWA DALAM ASPEK KEHIDUPAN Evi Riana Wati	406
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS BUDAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA Karimatul Hissoh	410
RELASI KEBUDAYAAN, ISLAM DAN PANCASILA: UPAYA MENGUKUHKAN NKRI Agus Relu Hidayat	414
GHIRAH BUDAYA ANTI KORUPSI MELALUI NILAI QUDWAH Zuhri	418
MASYARAKAT INDONESIA BARU: IKHTIAR MANAJEMEN BERBASIS MODERASI PADA PENDIDIKAN ISLAM Zumaroh Nazulaningsih	420
PERAN SANTRI DALAM MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA Qurnia Indah Permata Sari	425

PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI: MEMBUNYIKAN SIKAP TOLERANSI ANTARSESAMA	428
Umi Sangadah	
MEMBUNYIKAN MODERASI DAN KEARIFAN LOKAL	432
Samsul Falah	
MODERNISASI DAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH	437
Juli Iswanto	
SEKOLAH SEBAGAI MINIATUR PLURALISME: MEMBUNYIKAN NILAI-NILAI KEBUDAYAAN, ISLAM, DAN KEINDONESIAN	441
Surtini	
PENGEMBANGAN BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA	444
Subriyanto	
PERAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBANGUN KESADARAN KEBERAGAMAAN	450
Sri Wahyuningsih	
BIODATA PENULIS	454

PENDAHULUAN

INTERKONEKSI AGAMA DAN BUDAYA

Dr. Muqowim, M.Ag.

Setiap masyarakat mempunyai permasalahan dan tantangan berbeda. Karena itu, solusi yang dibutuhkan tiap tempat pun berbeda. Diutusnya seorang nabi di tiap masyarakat, sebagaimana difirmankan Allah dalam QS Yunus ayat 47, merupakan petunjuk dalam kitab suci bahwa setiap masyarakat mempunyai problem dan tantangan berbeda sehingga perlu pendekatan berbeda juga. Kehadiran seorang nabi di tiap masyarakat [umat] dapat dimaknai sebagai sebuah penegasan bahwa ada peran penting nilai-nilai yang berasal dari agama [Tuhan] untuk mengatasi setiap persoalan di masyarakat. Di satu sisi, nilai-nilai ajaran agama yang dibawa para nabi seharusnya dijadikan sebagai inspirasi atau panduan untuk mengatasi setiap persoalan, di sisi lain setiap masyarakat mempunyai keunikan yang membedakan antara satu tempat dengan tempat lain, antara satu kurun waktu dengan kurun waktu yang lain. Karena itu, diperlukan solusi yang selalu baru bertolak dari konteks masing-masing masyarakat. Tidak mengherankan jika Rasulullah bersabda bahwa jumlah nabi lebih dari seratus ribu. Jumlah ini menunjukkan adanya keragaman masalah dan tantangan yang dihadapi tiap masyarakat sehingga memerlukan solusi yang beragam juga.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya antara agama dengan budaya saling berkait kelindan. Agama direpresentasikan oleh sosok nabi yang diutus oleh Allah ke sebuah komunitas untuk andil dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan cara memberikan petunjuk, kabar gembira atau peringatan. Sementara itu, budaya direpresentasikan oleh komunitas yang mempunyai keunikan antara satu tempat dengan yang lain. Secara antropologis masyarakat merupakan perwujudan dari *cultural enclave* (kantong budaya). Disebut kantong budaya sebab antara satu komunitas dengan komunitas lainnya mempunyai masalah berbeda. Munculnya kantong budaya ini berasal dari kumpulan keunikan antar anggota masyarakat yang mempunyai daya cipta, rasa dan karsa berbeda. Selain itu, kantong budaya dalam masyarakat juga merupakan cermin keragaman antar komunitas. Keragaman tersebut menuntut pemahaman dan sudut pandang yang berbeda juga. Keragaman ini pada hakikatnya merupakan sunnatullah, *by design* oleh Allah, meskipun bisa saja dengan kuasa-Nya Allah menjadikan seluruh manusia sebagai umat yang tunggal, tetapi hal ini tidak Dia kehendaki sebagaimana petunjuk QS al-Maidah ayat 48.

Dengan demikian, keragaman budaya merupakan sebuah keniscayaan. Allah memberikan kesempatan kita untuk membaca fakta keragaman ini secara kritis, multiperspektif, khususnya terkait dengan problem dan tantangan yang dihadapi agar solusi yang ditawarkan pun tepat sasaran. Pembacaan kritis ini diperlukan sebab kita tidak mungkin memberikan satu solusi untuk komunitas

lain yang mempunyai permasalahan dan tantangan berbeda. Nilai-nilai yang bersumber dari agama menjadi inspirasi untuk menawarkan alternatif pemecahan. Meskipun nilai-nilai ini sama, namun ketika berhadapan dengan konteks masyarakat yang berbeda, maka pola pemecahannya pun berbeda. Karena itu, dapat dipahami bahwa meskipun sama-sama beragama Islam, tetapi karena konteks masyarakat yang dihadapi berbeda, maka bentuk pemecahan terhadap masalah pun berbeda juga. Bertolak dari pemikiran tersebut, tulisan ini mencoba menguraikan secara singkat tentang inter-relasi antara agama dan budaya dikaitkan dengan pentingnya moderasi dalam beragama.

Moderasi beragama pada dasarnya bertolak dari fakta keragaman di masyarakat yang telah menjadi *sunnatullah*. Dalam konteks masyarakat majemuk, moderasi dalam beragama adalah sebuah keniscayaan sebab pengetahuan dan pengalaman tiap orang berbeda. Meskipun ajaran agama yang diturunkan oleh Allah sama tetapi ketika ajaran ini dipersepsi, dikonseptualisasikan, dihayati, dialami dan diamalkan oleh setiap orang muncul keragaman. Hal ini tidak lepas dari keunikan yang dimiliki tiap orang yang selalu berubah dalam konteksnya masing-masing. Setidaknya hal ini tampak dari beragam kitab tafsir sebagai produk penafsiran para mufasir seperti *ijmaly*, *tahlily*, *maudlu'y* dan *muqarin*. Corak penafsiran *tahlily* ada yang *bil-fiqhy*, *bish-shufy*, *bil-falsafy*, *bil-'ilmy*, dan *bil-adabi ijtima'y*. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang intelektual-pendidikan dan konteks sosial-budaya dari para mufasir. Ketika seorang mufasir mempunyai pengetahuan mendalam dalam bidang fiqh, maka akan cenderung menafsirkan al-Qur'an dengan perspektif fiqh. Seorang *shufy* cenderung akan menghasilkan penafsiran al-Qur'an yang berkarakter *bish-shufy*. Sementara itu, seorang mufasir yang menekuni pendekatan sosiologi akan menghasilkan hasil penafsiran yang bercorak *ijtima'y*.

Keragaman Budaya dalam Al-Qur'an

Gus Mus (KH Ahmad Mustofa Bisri) pernah berpesan secara khusus kepada Gus Baha (KH Ahmad Bahauddin Nursalim) dan para ustadz lainnya agar memviralkan surat al-Hujurat. Menurut Gus Mus, kandungan surat ke-49 dalam al-Qur'an ini seharusnya dijadikan pedoman umat Islam dalam konteks sosial saat ini. Kata Gus Mus, "Surat al-Hujurat isinya apa saja, Saya itu pingin menganjurkan surat al-Hujurat dibaca tiap hari, pahami betul, di sana ada ayat luar biasa untuk kepentingan kita dalam pergaulan sosial." Sebagai contoh, ayat ke-13 surat ini berbicara kepada seluruh umat manusia, bukan hanya orang yang beriman. "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." Ayat ini menegaskan pentingnya memahami identitas lain yang berbeda.

Keragaman identitas terbentuk karena perbedaan kebiasaan yang dimiliki tiap orang. Kebiasaan yang dimiliki tiap orang ini disebut dengan istilah "'urf". Kebiasaan orang yang berjenis kelamin, laki-laki dan perempuan, tentu berbeda. Dalam konteks kajian gender kebiasaan ini dikonstruksi oleh realitas sosial dan budaya yang berbeda. Ketika sebuah kebiasaan yang kita miliki dijadikan sebagai parameter untuk melihat kebiasaan orang lain, maka yang terjadi adalah menganalisa, mengevaluasi, menghakimi, dan cenderung menyalahkan. Hal yang sama juga terjadi

ketika orang lain menggunakan sudut pandangnya untuk melihat kebiasaan kita. Jika hal ini terus dilakukan, maka akan terjadi prasangka, *stereotyping*, benturan, kekerasan, dan bahkan konflik. Karena itu, Sirajuddin Aga Khan berpendapat bahwa semakin kita tidak mengenal identitas orang lain semakin besar terjadi benturan, sebaliknya, semakin kita memahami dan mengenal identitas lain yang berbeda dengan kita, maka semakin kecil terjadi benturan atau konflik. Menurutnya, terjadinya benturan antar kelompok lebih disebabkan oleh “the clash of ignorances”, benturan ketidaktahuan.

Selain kebiasaan berdasarkan jenis kelamin atau gender, keragaman identitas yang menghasilkan identitas berbeda ini juga diingatkan Allah dalam konteks suku dan bangsa. Setiap suku mempunyai keunikan yang membedakan dengan suku lain. Hal ini antara lain dapat dilihat dari bahasa yang digunakan, kondisi geografi, demografi, sosial, ekonomi, afiliasi politik, dan budaya yang dimiliki. Semua ini berawal dari keunikan tiap orang yang menghasilkan keunikan sebuah komunitas dan suku. Menurut Ziba-Mir-Hossaini setiap orang mempunyai *multiple layers*, lapisan majemuk, yang harus dipahami secara keseluruhan. Semakin banyak lapisan yang kita pahami, semakin utuh kita melihat keunikan mereka. Kemampuan memahami beragam identitas ini akan memunculkan sikap saling menghargai, toleransi, bersinergi, berkolaborasi dan berkomunikasi secara positif. Dalam ayat 13 Surat al-Hujurat disebut dengan istilah “li-ta’arafu”, saling mengenal kebiasaan identitas lain yang berbeda. Karena setiap orang diciptakan berbeda oleh Allah, seharusnya kita lebih menekankan untuk mencari titik persamaan, maka akan menghasilkan banyak titik perjumpaan. Namun, jika kita lebih menekankan sisi perbedaan dari identitas yang kita miliki, maka kita akan semakin berjarak, terpisahkan, dan menciptakan konflik.

Fakta keragaman identitas di atas pada hakikatnya merupakan ayat *kauniyyah* yang harus dibaca secara kritis sebab ketidakmampuan membaca ayat keragaman ini dapat berakibat fatal. Setidaknya anjuran ini tampak dari QS al-Rum ayat 22 yang kurang lebih artinya, “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” Ayat ini mengingatkan pentingnya mempunyai kesadaran tentang adanya fakta diversitas tersebut. Meskipun dalam ayat ini hanya ditunjukkan melalui keragaman bahasa dan warna kulit, namun secara realitas hal ini dapat dipahami secara luas. Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi antar individu, komunitas dan bangsa. Setiap orang dan komunitas mempunyai ekspresi bahasa yang beragam tergantung pada kesepakatan masing-masing. Karena itu, bahasa selalu tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Ekspresi bahasa juga bermacam-macam, ada yang secara lisan (*oral*), tertulis (*written*) dan bahasa tubuh (*body language*). Semua ini berawal dari interaksi antara satu orang dengan yang lain.

Sementara itu, keragaman kebiasaan yang dimiliki tiap orang atau komunitas juga tampak dari QS al-Mujadalah ayat 11. Arti dari ayat Allah ini kurang lebih, “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” Yang menarik, ayat ini berbicara tentang keragaman dalam sebuah majelis. Majelis

dapat kita pahami secara luas seperti majelis ilmu, pengajian, forum ilmiah, komunitas keilmuan, masyarakat, bangsa, bahkan dunia. Setiap entitas tersebut berisi banyak individu dan kelompok berbeda sehingga diperlukan kesadaran, pemahaman dan penghayatan terhadap keragaman ini. Kita tidak mungkin lebih mementingkan ego diri dan kelompoknya dengan mengabaikan ego orang lain dan kelompok lain. Karena itu, dalam situasi ini diperlukan sikap toleran, menghargai, berbagi, welas asih, dan peduli.

Dalam konteks komunitas keilmuan yang majemuk, di mana banyak ilmuwan yang mempunyai sudut pandang, perspektif dan disiplin ilmu berbeda, diperlukan sikap rendah hati, sikap terbuka dan inklusif terhadap disiplin ilmu lain. Ketika muncul sebuah persoalan, kita tidak akan bisa menganggap sudut pandang keilmuan yang selama ditekuni sebagai yang paling tepat untuk memberikan alternatif pemecahan dengan mengabaikan sudut pandang ilmu lain. Sebagai ilustrasi sederhana, munculnya wabah COVID-19 tidak cukup diserahkan pada pakar kesehatan saja, sebab problem yang ditimbulkan dari virus ini bersifat multidimensional, semua aspek kehidupan terdampak seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, hukum, pendidikan, dan agama. Apa yang terjadi jika kita hanya menyerahkan solusi wabah ini kepada pakar kesehatan saja dengan mengabaikan peran dan kontribusi para ilmuwan lain? Karena itu, menarik buku yang ditulis oleh M. Amin Abdullah tentang multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin, sebab karya ini menyarankan pentingnya menggunakan beragam sudut pandang dalam melihat setiap persoalan kontemporer. Meskipun fokus karya ini pada awalnya pada studi Islam namun buku ini dapat diterapkan di semua disiplin keilmuan.

Antara Agama dan Budaya

Relasi antara ajaran agama yang bersifat absolut dan budaya sebagai manifestasi daya cipta, rasa dan karsa manusia yang bersifat relatif menjadi isu penting yang dikupas secara panjang lebar oleh para pemikir. Di antara pemikir yang mempunyai perhatian terhadap hal ini adalah M. Nurcholish Madjid atau yang lebih dikenal dengan Cak Nur, Fazlur Rahman, M. Amin Abdullah, Harun Nasution, Muhammad Abduh, Robert Redfield, dan von Grunebaum. Mereka membahas relasi dari kedua entitas tersebut dengan tema beragam. Cak Nur menyebut dengan istilah doktrin dan peradaban, Rahman menggunakan kata Islam dan modernitas, Amin Abdullah dengan istilah normatifitas dan historisitas, Harun Nasution menganalogkan dengan istilah wahyu dan akal, Abduh dengan Islam dan muslim, Redfield dengan *great tradition* dan *little tradition*, dan von Grunebaum dengan *high culture* dan *low culture*. Meskipun menggunakan terminologi berbeda, namun secara substansial mereka relatif merujuk pada konteks yang sama. Hal ini tidak lepas dari pengaruh latar belakang keilmuan yang mereka tekuni dan latar belakang sosial-budaya tempat mereka hidup.

Dalam salah satu karyanya, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Cak Nur berpendapat bahwa Islam tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat normatif, namun juga berkaitan dengan berbagai aspek peradaban. Dimensi peradaban ini, bagi Cak Nur, merupakan bukti atau manifestasi dari norma yang terkandung dalam ajaran Islam. Menurutnya, aspek ideal-normatif dalam ajaran Islam tidak cukup hanya dipahami melalui teks-teks dalam kitab suci, namun harus dilihat juga manifestasinya dalam konteks peradaban. Meskipun dimensi peradaban tidak mewakili

sepenuhnya idealitas ajaran Islam, namun dinamika sejarah peradaban Islam menjadi salah satu perwujudan dari ketinggian ajaran Islam. Dengan kata lain, sebagian dimensi normatif ajaran Islam dapat dilihat dalam konteks historisnya. Yang harus disadari adalah ketinggian peradaban Islam sangat dipengaruhi oleh kualitas pemeluknya. Ketika kualitas mereka tinggi maka aspek peradaban juga mencapai ketinggian. Sebaliknya, ketika kualitas manusia menurun atau rendah, maka tingkat peradaban juga turun. Yang jelas, menurut Cak Nur, untuk memahami agama Islam secara utuh, kedua dimensi ini harus dilihat dan dikaji secara seimbang. Karena itu, pendekatan terhadap ajaran Islam tidak cukup hanya secara dogmatis, namun juga analitis-kritis.

Jika Cak Nur menggunakan kata doktrin yang mengacu pada aspek idealitas ajaran agama dan peradaban pada relatifitas budaya, maka Rahman menggunakan istilah Islam dan modernitas. Melalui salah satu bukunya, *Islam and Modernity*, Rahman lebih membahas perkembangan intelektual era modern di kalangan umat Islam di beberapa negara termasuk Indonesia. Melalui karya ini dia mencoba melacak berbagai akar intelektualisme modern dengan pendekatan historis. Rahman juga menawarkan berbagai solusi terhadap persoalan kontemporer dengan inspirasi ajaran Islam yang telah menyejarah. Dengan menggunakan pendekatan sejarah yang rekonstruktif Rahman berupaya membuat peta perkembangan intelektualitas masyarakat Islam yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan Hadis. Lebih jauh, menurut Rahman, ketika dipahami pemeluknya, ketinggian ajaran Islam yang terdapat dalam sumber ajaran Islam tersebut berjalan secara dinamis. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam yang menjadi inspirasi dalam mencetak peradaban harus dipahami dan dihayati dari aspek nilai ideal yang terkandung di dalamnya agar mampu menjawab setiap persoalan modern.

Senada dengan Rahman, melalui salah satu bukunya *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Amin Abdullah membagi kajian terhadap agama dalam dua wilayah besar yaitu aspek normatif dan aspek historis. Dimensi pertama lebih menekankan aspek sakral, ideal dan absolut, sedangkan dimensi kedua lebih bersifat *profane*, pragmatis, dan nisbi. Yang pertama mengacu pada ajaran agama yang terkandung dalam kitab suci sedangkan yang kedua merujuk pada hasil pemahaman terhadap ajaran agama oleh para pemeluknya. Sehebat apa pun pemahaman manusia terhadap kandungan ajaran agama tidak akan dapat mencapai kesempurnaan, sebab setiap pemahaman manusia berada dalam ruang dan waktu yang terbatas. Hanya saja, manusia diberi anugerah Allah berupa akal sebagai alat untuk memahami ajaran agama yang diturunkan oleh Allah. Karena itu, menurut Amin Abdullah, tidak ada tempat untuk menganggap hasil pemahaman seseorang lebih atau paling benar dibandingkan pemahaman orang lain, terlebih menyalahkan atau menegasikan penafsiran yang berbeda. Klaim kebenaran (*truth claim*) tidak ada tempat dalam agama Islam sebab yang paling benar hanyalah Allah. Relatifitas pemahaman umat beragama [Islam] ini antara lain tampak dari kajian tentang tafsir, fikih, tasawuf, filsafat, kalam, akhlak, tauhid, dan pendidikan.

Jika Amin Abdullah menggunakan terma normativitas untuk menunjukkan dimensi yang absolut dalam ajaran Islam, maka Harun Nasution menggunakan kata wahyu. Sementara itu, dimensi historis dalam perspektif Amin Abdullah senada dengan kata akal. Melalui buku yang berjudul *Akal dan Wahyu*, Harun Nasution mengkritisi adanya stagnasi pemikiran dalam Islam sehingga peradaban Islam mengalami kemunduran. Di antara penyebab terjadinya kejumudan

pemikiran Islam ini adalah adanya kecenderungan berpikir secara dogmatis, kurang mengoptimalkan potensi akal yang telah diberikan oleh Allah. Menurutnya, ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah melalui Al-Qur'an lebih bersifat global. Isi kandungan kitab suci ini harus dipahami dan dijabarkan secara kontekstual sehingga mampu menjadi inspirasi dan nilai dalam menghadapi setiap tantangan dan permasalahan yang ada. Jargon *al-islam shalihun li-kulli zamanin-wa-makanin*, hanya dapat diwujudkan jika setiap umat Islam menggunakan akal untuk memahami wahyu. Umat Islam harus sering melakukan ijtihad untuk menjawab setiap persoalan yang muncul. Iqbal menyebut ijtihad dalam Islam sebagai prinsip gerak yang harus selalu dijaga. Hal ini dibahas dalam karyanya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.

Pemikiran Harun Nasution tersebut mengingatkan gagasan Abduh tentang relasi antara Islam dan umat Islam. Menurutnya, antara Islam dan pemeluknya merupakan dua hal yang berbeda. *Al-islam syai'un wal-muslimuna akhar*. Islam lebih mengacu pada ajaran yang bersifat absolut dan pasti sedangkan pemeluk Islam bersifat relatif, terbatas dan sementara. Apa yang ditampilkan umat Islam melalui pemikiran, ucapan, tulisan, dan tindakan belum tentu mewakili dan mencerminkan ajaran Islam sebab hal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas mereka. Karena itu, Abduh menyarankan agar kita selalu belajar dengan siapa pun dan di mana pun tanpa memandang latar belakang mereka. Abduh pernah menyarankan pentingnya melakukan reformasi pendidikan [kurikulum] di Universitas Al-Azhar setelah melihat gejala kejumudan pemikiran umat Islam di Mesir tahun 1905. Gagasan Abduh ini ditolak oleh para ulama' Al-Azhar. Pembaharuan kurikulum universitas tertua di dunia Islam ini baru dilakukan pada dekade 60-an dengan mendirikan berbagai fakultas ilmu umum.

Meskipun agak berbeda dengan para pemikir di atas, Redfield dan von Grunebaum, sebagai *outsiders*, mengelompokkan tradisi dan kebudayaan Islam ke dalam istilah *great tradition* dan *high culture* dengan *little tradition* dan *low culture*. Yang pertama lebih mewakili tradisi adiluhung yang ditampilkan oleh para pemikir ulung meskipun jumlahnya sangat terbatas. Hal ini berbeda dengan yang kedua yang ditampilkan oleh masyarakat bawah yang lebih majemuk. Dimensi *great tradition* dan *high culture* lebih bersifat jangka panjang pengaruhnya sedangkan *little tradition* dan *low culture* mudah berubah secara dinamis dan cepat hilang. Karya-karya yang bersifat *magnum opus* dari para pemikir dapat dikatakan sebagai *great tradition* sebab memberikan dampak panjang (*repercussion*) terhadap sejarah peradaban Islam. Sementara itu, tradisi sehari-hari yang bersifat populer termasuk kategori *little tradition* dan *low culture* sebab mudah berubah bahkan hilang sebab sudah tidak lagi dipraktikkan atau dilanjutkan oleh generasi muda.

Bertolak dari pemikiran para tokoh di atas dapat digarisbawahi adalah bahwa manifestasi ajaran agama yang ditampilkan oleh para pemeluk ajaran agama secara beragam ini perlu dipahami sebagai adanya hubungan saling mempengaruhi antara ajaran agama dengan budaya yang dihayati oleh pemeluknya. Keragaman manifestasi dalam beragama tersebut pada dasarnya merupakan perwujudan dari daya cipta, rasa dan karsa yang dimiliki pemeluk agama. Meskipun mempunyai kitab suci yang sama, namun jika kandungan kitab ini dipahami oleh pemeluknya secara berbeda, maka akan menghasilkan pemahaman yang berbeda pula. Hal ini tidak dapat dihindarkan sebab keragaman tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman dan setting sosial-budaya tempat mereka tinggal. Fakta keragaman terhadap pemahaman ajaran agama ini

merupakan bukti adanya keterbatasan pemahaman manusia terhadap ajaran agama yang bersifat absolut. Karena itu, belajar sepanjang hayat sangat penting dilakukan setiap pemeluk agama, terlebih tantangan dan persoalan selalu baru dan berubah. Ilmu lama yang sebelumnya bersifat revolusioner dan efektif untuk mengatasi persoalan pada suatu saat menjadi ilmu normal, kemudian muncul *anomaly*, bahkan krisis sehingga diperlukan ilmu dan pemahaman baru yang lebih revolusioner.

Moderasi sebagai *Softskill*

Dalam konteks ajaran Islam, misi utama Rasulullah diutus Allah ke dunia hanya untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. *Wama-arsalnaka-illa-rahmatan-lil'alamin*. Seluruh pengikut Rasulullah seharusnya menyadari, memahami, menghayati dan mengamalkan misi besar ini. Manifestasi nilai-nilai kerahmatan bagi seluruh alam ini tentu sangat beragam tergantung pada konteks ruang dan waktu, sebab tantangan dan permasalahan yang dihadapi setiap orang dan masyarakat selalu berbeda. Persoalan dan tantangan yang muncul di era klasik tentu berbeda dengan era pertengahan dan era modern. Walaupun umat Islam hidup pada era yang sama pun, jika tinggal di tempat yang berbeda, maka pasti menghadapi problem yang berbeda juga. Meskipun persoalan dan tantangan yang dihadapi berbeda tetapi semua umat Islam mengemban misi yang sama, yaitu menjadi agen kerahmatan di lingkungan masing-masing. Misi ini hakikatnya sama dengan tugas dan fungsi setiap manusia untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi, apa pun peran dan profesi mereka. Sebagaimana diingatkan Allah dalam QS al-Baqarah ayat 30, setiap orang harus mampu menjalankan dua tugas utama yaitu menjaga, merawat dan melestarikan alam serta membangun harmoni bagi sesama manusia.

Untuk dapat mewujudkan dua misi kekhalifahan tersebut, setiap umat Islam harus membekali diri dengan pengetahuan yang cukup. Hal ini tergantung pada pilihan profesi dan konteks masyarakat yang dihadapi. Seorang guru, misalnya, harus menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan memahami pendekatan yang tepat untuk menyampaikan materi tersebut. Seorang dokter harus menguasai ilmu tentang kesehatan dan penyakit dan memahami cara menyembuhkan pasien secara tepat. Seorang ekonom perlu menguasai ilmu tentang cara mendapatkan modal dan bagaimana memanfaatkan modal untuk menghasilkan keuntungan. Seorang petani perlu lebih memahami iklim dan cuaca, mengenal berbagai macam produk pertanian, cara bercocok tanam dan bagaimana menjualnya. Seorang pemain bola harus menguasai teknik menggiring, menyundul, dan menendang bola untuk memenangkan pertandingan. Semua pengetahuan dan keterampilan teknis yang harus dikuasai setiap profesi tersebut disebut dengan *hardskills*. *Hardskill* inilah yang membedakan antara satu profesi dengan profesi yang lain. Meskipun umat Islam mempunyai keragaman dalam pilihan profesi, namun misi utama mereka sama yaitu menjadi rahmat bagi sekitar, di tempat profesi masing-masing. Misi kerahmatan ini disebut dengan *softskills*.

Softskills menunjang keberhasilan setiap orang dalam kehidupan. Bahkan, *softskill* mempengaruhi kesuksesan seseorang lebih dari 80%, sedangkan *hardskills* hanya menunjang sekitar 20%. Mengapa demikian? Secara garis besar *softskills* dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok yaitu *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*. *Softskill* jenis pertama terkait dengan kemampuan mengelola diri untuk mencapai kinerja optimal. Di antara jenis *softskill*

intrapersonal adalah *self-control*, *resilience*, sabar, komitmen, proaktif, *willingness to learn*, *willingness to grow*, *willingness to change*, *dependability*, *independent*, *self-confident*, *creative*, *innovative*, tanggung jawab, jujur, bahagia, *positive thinking*, damai, dan tenang. Sementara itu, yang dimaksud interpersonal adalah kemampuan membangun komunikasi dan interaksi dengan pihak lain secara positif. Di antara jenis *softskill* ini antara lain menghargai, peduli, cinta, berbagi, toleran, kolaborasi, kerjasama, sinergi, *leadership*, komunikasi, dan mediasi. Dikaitkan dengan *softskill*, nilai kerahmatan mencakup intrapersonal dan interpersonal seperti berpikiran positif, bahagia, tenang, damai, seimbang, welas asih, ramah, peduli, berbagi, menghargai, toleransi, komunikatif dan sinergis.

Orang yang menghidupkan nilai rahmat bagi seluruh alam melampaui ego dirinya sebab dia harus mampu membangun komunikasi dan interaksi positif dengan entitas lain yang beragam di luar dirinya, tidak hanya antar manusia namun juga dengan makhluk lain seperti binatang dan tanaman. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan kesadaran jiwa (*soul consciousness*), bukan kesadaran tubuh atau materi (*body consciousness*). Orang yang lebih menitikberatkan pada kesadaran pertama akan terhubung dengan entitas lain yang berbeda (*connecting the dots*), sedangkan yang lebih fokus pada kesadaran kedua menjadikan dia berjarak, terpisah, dan terkotak-kotak dengan yang berbeda. Nilai kerahmatan dalam ajaran Islam menjadikan setiap orang terhubung dengan siapa pun dan apa pun secara positif. Dalam konteks budaya yang sangat majemuk nilai kerahmatan adalah kunci untuk membangun kehidupan yang harmonis dan menjadikan alam lestari. Dihadapkan pada realitas budaya yang majemuk, nilai ini lebih menekankan untuk mencari titik persamaan, bukan mencari perbedaan. Nilai ini lebih menekankan pada kolaborasi dan komunikasi, bukan kompetisi dan kontestasi. Kolaborasi dan komunikasi menjadikan kita terhubung satu sama lain, saling membantu dan mengisi kekurangan, sedangkan kompetisi dan kontestasi menjadikan kita saling menjatuhkan, mencari kelemahan, dan penuh intrik dan tiu daya untuk meraih kemenangan meski dengan menghalalkan berbagai cara.

Dikaitkan dengan moderasi dalam beragama, berbagai jenis *softskill*, sebagaimana dijelaskan di atas, pada dasarnya identik, terlebih jika dikaitkan dengan nilai-nilai *wasathiyah* dalam ajaran Islam. Menurut tim moderasi beragama yang dibentuk oleh Direktorat GTK Kementerian Agama, paling tidak ada sebelas nilai *wastahiyah* untuk mempromosikan moderasi beragama yaitu *tawazun*, *tawasuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, *syura*, *ishlah*, *ibtikar*, *tathawur*, *tahadlur*, *aulawiyah*, dan *muwathanah*. Kesebelas nilai *wasathiyah* tersebut sangat relevan dengan nilai *rahmatan lil-'alamin*. *Tawasuth* berarti kemampuan menyelesaikan persoalan sesuai dengan *rule of the game* yang disepakati. Aturan main tersebut dapat berupa nilai, regulasi, dan aturan yang ada. Ketika dihadapkan pada persoalan kita lebih menekankan pada aturan main tersebut, bukan berdasarkan *like and dislike*.

Tawazun artinya kemampuan bersikap secara seimbang, tidak berat sebelah. Nilai ini terkait dengan *tawassuth*. Ketika dihadapkan pada persoalan kita menggunakan beragam sudut pandang atau perspektif, terlebih persoalan yang melibatkan kita secara personal. Nilai *tasamuh* terkait dengan kemampuan bersikap toleran dan menghargai terhadap keragaman. Nilai ini mampu menempatkan kita sebagai pribadi yang menerima kemajemukan sebagai sebuah fakta yang *taken for granted* dari Allah sehingga perlu dikelola dan dirayakan secara positif. Secara sosial, kita

hidup dalam konteks masyarakat yang beragam sebab masyarakat terdiri dari kumpulan individu yang unik dan berbeda. Kita tidak mungkin menyamakan mereka sesuai dengan sudut pandang kita. Dalam unit sosial terkecil pun, yakni keluarga, anggota keluarga kita mempunyai keragaman yang harus kita pahami. Setiap orang mempunyai *multiple identities* yang perlu dilihat secara utuh menurut mereka. Munculnya banyak prasangka, konflik, ketegangan, dan kerusuhan lebih disebabkan adanya “the clash of ignorances”, benturan ketidaktahuan, kita belum mengenal dan memahami identitas yang dimiliki orang lain.

Nilai *musawah* terkait dengan “equal before God”, sama di hadapan Allah. Setiap orang mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah. Yang paling membedakan satu orang dengan orang lain, menurut QS al-Hujurat ayat 13, adalah kualitas ketaqwaannya, “the best in conduct”. Rasulullah pernah mengingatkan dalam sabdanya, “sesungguhnya Allah tidak akan melihat kamu dari wajah dan fisik namun Allah melihat kamu sekalian dari hati dan amal.” Di dalam hadis lain Rasulullah pernah bersabda, “Bukanlah disebut orang kaya yang banyak hartanya, namun yang disebut dengan orang kaya adalah yang kaya hati.” Karena itu, dengan nilai *musawah*, kita akan mampu memperlakukan orang lain secara egaliter. Kita tidak mungkin bersikap diskriminatif apalagi menindas pihak lain. Nilai ini berkaitan dengan *ishlah*. Dengan *ishlah* kita mampu melakukan perbaikan, mendamaikan berbagai pihak yang sedang berkonflik, dan melakukan reformasi terhadap berbagai persoalan khususnya pendidikan. Melalui nilai *ishlah*, kita selalu meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik dan positif. Orang yang mempunyai nilai ini lebih senang membangun daripada merusak.

Nilai *syura* terkait dengan kemampuan bersikap demokratis terhadap perbedaan dan keragaman pandangan. Setiap menghadapi persoalan yang menyangkut hajat hidup orang banyak dilakukan dengan cara musyawarah, menghargai pendapat dan gagasan orang lain terhadap persoalan tersebut. Orang yang mempunyai nilai ini tidak akan bersikap egois apalagi arogan. Nilai ini mendorong kita untuk lebih mendengar dan memahami orang lain yang berbeda. Nilai *syura* ini berhubungan dengan nilai *i'tidal*, yaitu kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya, adil. Bersikap tegak lurus merupakan ciri lain dari *i'tidal*, tidak melenceng dari tujuan dan arah yang telah disepakati. Orang yang keluar dari kesepakatan bersama akan menimbulkan persoalan sosial. Nilai ini berkaitan dengan *tahadlur*, mempunyai keadaban publik (*public civility*). Nilai *tahadlur* mendorong kita sebagai *positive trendsetter* sehingga diikuti oleh orang lain. Kita mampu membuat perubahan di tengah masyarakat, sebagai *change agent*, bukan *part of the problem*, apalagi *trouble maker*. Dalam konteks pendidikan, Mas menteri Nadim Makarim memperkenalkan Guru Penggerak. Hal ini dapat diwujudkan jika guru mempunyai kualitas *tahadlur*. Mereka sebagai pembuat perubahan melalui kultur sekolah atau madrasah.

Nilai selanjutnya yang sangat penting diterapkan dalam kehidupan adalah *aulawiyah*. Orang yang mempunyai nilai ini antara lain ditandai oleh kemampuan membuat prioritas dalam bersikap. Dia mampu membuat peta dan skala prioritas tentang mana yang harus didahulukan dan mana yang tidak. Nilai ini mendorong kita mempunyai *sense of urgency* dan *sense of crisis*. Salah satu kebiasaan unggul yang diintrodusir Stephen R. Covey adalah “mendahulukan yang utama”. *Habit* ini jelas terkait dengan *aulawiyah*. Nilai ini hanya dapat diwujudkan jika kita mempunyai tujuan hidup sebab dengan tujuan tersebut kita akan melangkah sesuai dengan rencana yang telah

dibuat, tidak asal melangkah. Nilai ini sangat relevan dengan *ibtikar* dan *tathawwur*. *Ibtikar* terkait dengan pentingnya kreatifitas dan inovasi. Orang yang mempunyai mimpi dan tujuan jelas, akan banyak melakukan terobosan kreatif. Dia tidak akan pantang menyerah karena kegagalan yang dialami. Hidup dia akan dinamis (*tathawwur*). Nilai *tathawwur* menjadikan kita mampu menghadapi setiap persoalan dan tantangan hidup secara kreatif. Menurut Iqbal, diam berarti mati. Hidup laksana ombak yang selalu bergerak. Dalam konteks ajaran Islam, ijtihad merupakan perwujudan dari nilai *tathawwur*. Di pesantren kita sering menerapkan mahfudhat, “man jadda wajada”, barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan berhasil.

Nilai selanjutnya yaitu *muwathanah* yang kurang lebih berarti nasionalisme. Nilai tersebut sangat diperlukan saat ini sebagai identitas bangsa. Di saat kita menghadapi kontestasi dan benturan antar identitas, nilai ini menjadi “faktor pembeda” kita dengan identitas bangsa lain, sebab bangsa Indonesia mempunyai keunikan dan keistimewaan. Nilai ini mendorong kita mempunyai kesadaran konstitusional, ketika melangkah dalam konteks kebangsaan yang dikedepankan adalah kepentingan bangsa, bukan individu atau kelompok. Yang menjadi payung bersama adalah konstitusi yang telah disepakati bersama. Pancasila menjadi *common ground* bagi setiap warga bangsa. Untuk mewujudkan nilai ini diperlukan nilai *qudwatiyyah*, yaitu kepeloporan atau *uswatun hasanah*. Bangsa Indonesia membutuhkan banyak teladan yang dapat dijadikan sebagai contoh dan acuan dalam melangkah. Dalam konteks moderasi beragama, kita membutuhkan banyak *living model* yang sudah menghidupkan nilai-nilai *wasathiyyah* dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Koentjaraningrat ada tiga wujud kebudayaan yaitu berupa ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan; aktifitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat; dan, benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama dari kebudayaan merupakan bentuk ideal dari kebudayaan yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Substansi dari wujud ini berupa pengetahuan, nilai-nilai, etos, pandangan hidup, kepercayaan, dan persepsi. Wujud yang pertama ini berada di alam pikiran manusia dimana kebudayaan tersebut hidup. Gagasan ini saling berkaitan satu dengan yang lain membentuk sebuah sistem. Para antropolog sering menyebut hal ini dengan sistem budaya (*cultural system*) yang tampak dalam bentuk adat istiadat. Nilai yang bersumber dari ajaran agama mempunyai peran penting dalam membentuk gagasan manusia. Banyak adat istiadat yang terinspirasi dari nilai-nilai ajaran agama.

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sebagai sistem sosial (*social system*). Perwujudan dari yang kedua ini berupa tindakan berpola dari manusia, yaitu aktivitas manusia ketika membangun hubungan, interaksi dan bergaul dengan orang lain dari waktu ke waktu yang sering mengikuti pola tertentu. Dikaitkan dengan ajaran Islam, wujud kedua ini menghasilkan relasi yang bernilai positif misalnya silaturahmi dan organisasi berbasis nilai-nilai agama. Sementara itu, wujud ketiga dari kebudayaan berupa kebudayaan fisik, sebagai hasil karya manusia seperti hasil kerajinan, bangunan rumah, baju, kain batik, dan yang lain. Jika wujud ketiga ini terinspirasi oleh ajaran agama maka di antara bentuknya adalah bangunan masjid, tempat wudlu, sajadah, dan baju takwa. Wujud kebudayaan ini selalu berkembang secara dinamis sebab dihasilkan oleh manusia yang mempunyai keunikan dan dalam konteks ruang dan waktu yang selalu berubah. Meskipun nilai ajaran agama tetap, namun ketika dipersepsi oleh pemeluknya yang beragam akan menghasilkan ide, pola relasi dan produk material yang bervariasi.

Akhirnya, pola relasi antara ajaran agama dan budaya yang dikonstruksi oleh manusia berjalan secara dinamis. Untuk memahami hal ini diperlukan *growth mindset* sehingga melihat kedua entitas tersebut secara positif. Keragaman budaya yang dihasilkan oleh manusia yang berbeda terhubung melalui nilai ajaran Islam yang bersifat universal. Karena itu, sebuah *mahfudzat* dalam tradisi pesantren *al-muhafadzatu 'ala al-qadim al-shalih wal-akhdz bil-jadid al-ashlah* perlu kita renungkan untuk menghadapi realitas yang selalu berubah terlebih di era disrupsi. Di satu sisi kita perlu menjaga, merawat dan melestarikan tradisi baik yang sudah lama berkembang di masyarakat, di sisi lain kita perlu proaktif belajar tentang hal-hal baru yang lebih baik. Sikap ini diperlukan agar kita mampu menjadi agen penggerak perubahan dengan inspirasi nilai-nilai ajaran agama di mana pun kita berada. Hal ini hanya dapat kita lakukan jika kita selalu merefleksikan pengetahuan dan pengalaman yang telah kita miliki untuk menciptakan perubahan positif di hari esok. *Wal-tandzur-nafsun-ma-qaddamat-lighad*.

Rumah Kearifan, 28 Februari 2021

Dr. Muqowim, M.Ag.

FITK UIN Sunan Kalijaga
Living Values Education Indonesia